

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan bukan sekadar proses belajar di sekolah, melainkan jalan utama yang mampu mengantarkan seseorang menuju kehidupan yang lebih berkualitas. Melalui pendidikan, setiap individu didorong untuk mengenali kemampuan yang ada dalam dirinya, mengasah keterampilan, serta membangun pola pikir yang lebih maju dan terbuka. Pendidikan juga menjadi sarana penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan cara seseorang berinteraksi di tengah masyarakat. Dengan bekal pendidikan yang baik, seseorang memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kehidupan yang aman, layak, dan penuh kesejahteraan. <sup>1</sup>Oleh karena itu, pendidikan harus dipandang sebagai investasi berharga yang mampu menentukan masa depan individu maupun kemajuan masyarakat secara luas.

Pada tahap awal kehidupan, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pondasi karakter anak. Usia 5–6 tahun dikenal sebagai masa emas perkembangan, karena pada periode ini kemampuan berpikir, emosi, bahasa, dan motorik anak berkembang dengan sangat cepat. <sup>2</sup>Anak-anak pada usia tersebut cenderung mudah meniru, menerima, dan menyerap berbagai kebiasaan yang berasal dari lingkungan

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 78.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Asma' Al-Husna: Mengenal Nama-Nama Allah* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 112.

sekitarnya. Inilah alasan mengapa nilai agama, moral, dan etika perlu ditanamkan sejak dini agar tumbuh menjadi bagian dari kepribadian mereka. Penanaman nilai positif pada masa ini akan membantu anak memiliki sikap disiplin, rasa tanggung jawab, serta perilaku yang baik ketika dewasa nanti. Dengan demikian, PAUD bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar dasar, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi yang berakhlak, berkarakter, dan siap

Masa kanak-kanak merupakan tahap paling berharga dalam perjalanan kehidupan manusia karena pada periode inilah dasar kepribadian mulai terbentuk.<sup>3</sup> Anak berusia 0–6 tahun mengalami perkembangan yang sangat cepat, baik dari segi fisik, bahasa, emosi, maupun cara berpikir. Setiap pengalaman yang diterima anak pada usia tersebut akan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupannya di masa mendatang.<sup>4</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai upaya pembinaan yang diberikan sejak lahir hingga anak berusia enam tahun. Pembinaan ini bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak melalui pemberian rangsangan yang tepat agar siap mengikuti pendidikan selanjutnya.<sup>5</sup> Pendidikan pada tahap ini bukan hanya mengajarkan kemampuan akademik sederhana, tetapi juga membangun kebiasaan positif, rasa percaya diri, dan nilai-nilai kehidupan yang akan

---

<sup>3</sup> Pandia, W. S. S., Psikolog, D. A. H., & Psikolog, Y. W. (2022). *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. PT Kanisius. Hlm 55

<sup>4</sup> Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam*. Amzah.hlm 34-37

<sup>5</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

melekat hingga dewasa. Dengan stimulasi yang tepat sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih siap menghadapi tantangan pendidikan maupun lingkungan sosialnya.<sup>6</sup>

Usia 5–6 tahun sering disebut sebagai masa emas perkembangan anak karena kemampuan mereka berkembang sangat pesat dan mudah dibentuk oleh lingkungan sekitar.<sup>7</sup> Pada masa ini, anak cenderung cepat meniru ucapan, perilaku, serta kebiasaan yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, keluarga dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh serta pembiasaan yang baik. Penanaman nilai-nilai agama sejak dini menjadi langkah penting agar anak memiliki pondasi moral dan spiritual yang kuat. Ketika anak dibiasakan mengenal ajaran agama sejak kecil, mereka akan lebih mudah memahami arti kebaikan, menghargai sesama, serta membedakan perilaku yang benar dan salah. Dengan demikian, PAUD memiliki peran strategis sebagai tempat awal pembentukan karakter religius yang akan menjadi bekal utama anak dalam menjalani kehidupan di masa depan.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui pengenalan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Asmaul Husna. Nama-nama Allah yang mulia tidak hanya diajarkan untuk dihafal, tetapi juga untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nilai

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 185.

<sup>7</sup> Sari, D. (2023). *Analisis Penerapan Bernyanyi Asmaul Husna Dalam Menstimulasi Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pada Kelompok B Tk Fkip Usk Banda Aceh* (Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).

kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan kesabaran yang terdapat dalam Asmaul Husna, anak dapat belajar menjadi pribadi yang santun, peduli, dan bertanggung jawab. Penanaman nilai tersebut akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak, seperti bernyanyi, bermain, mendengarkan cerita, hingga pembiasaan sederhana di lingkungan sekolah. Cara belajar yang menyenangkan membuat anak lebih mudah memahami makna dari setiap perilaku baik yang diajarkan kepada mereka.<sup>8</sup>

Pengenalan Asmaul Husna sejak usia dini juga menjadi sarana penting untuk mendekatkan anak kepada nilai-nilai ketuhanan. Ketika anak memahami bahwa Allah Maha Penyayang, mereka akan terdorong untuk menyayangi teman dan keluarganya. Saat anak mengenal sifat Allah Yang Maha Adil, mereka akan belajar bersikap jujur dan tidak membeda-bedakan orang lain. Nilai-nilai tersebut secara perlahan akan membentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Asmaul Husna bukan hanya sekadar aktivitas menghafal, tetapi juga proses membangun kebiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus melalui pengalaman nyata.<sup>9</sup>

Nilai-nilai Asmaul Husna yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada tujuh nama Allah yang paling dekat dengan kehidupan anak usia dini,

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 97.

<sup>9</sup> Muhammad Fadlil, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 134.

yaitu Ar-Rahman (Maha Pengasih), Ar-Rahim (Maha Penyayang), As-Salam (Maha Pemberi Keselamatan), Al-Wadud (Maha Mencintai), Ash-Shabur (Maha Sabar), Al-'Adl (Maha Adil), dan Al-Hafizh (Maha Memelihara). Pemilihan ketujuh nilai tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai-nilai tersebut mudah dikenalkan melalui pengalaman konkret anak serta relevan dengan perkembangan moral, sosial, emosional, dan religius anak usia 5–6 tahun. Di samping itu, nilai kasih sayang, kepedulian, kesabaran, keadilan, tanggung jawab, serta pembiasaan hidup rukun merupakan karakter yang menjadi fokus pembentukan perilaku pada pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, ketujuh nilai Asmaul Husna tersebut dipandang representatif untuk dikaji dalam proses internalisasi nilai pada anak usia dini di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

Dalam praktiknya, pembelajaran nilai-nilai keislaman pada anak usia dini masih sering berfokus pada kemampuan mengingat dan menghafal semata. Banyak anak mampu menyebutkan Asmaul Husna dengan lancar, namun belum memahami makna maupun menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Mukhtar Zaini Dahlan dan Khasnatun Syahla yang menunjukkan bahwa pendidikan agama di lembaga PAUD cenderung bersifat tekstual dan seremonial, belum menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik anak secara mendalam. Sementara itu, pendidikan karakter yang efektif memerlukan proses internalisasi nilai, yakni nilai tidak hanya diterima sebagai pengetahuan, tetapi dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Kesenjangan antara hafalan dan penghayatan nilai inilah yang

menjadi permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini. Diperlukan kajian empiris yang secara sistematis menelusuri proses internalisasi nilai Asmaul Husna dari tahap pengenalan hingga terbentuknya perilaku anak, agar lembaga pendidikan Islam anak usia dini dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter religius anak.<sup>10</sup>

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, (TKIT) AL-Asror Ringinpitu berupaya menanamkan pendidikan karakter religius melalui penerapan nilai-nilai Asmaul Husna dalam kegiatan belajar anak. Sekolah ini tidak hanya mengenalkan nama-nama Allah melalui hafalan dan doa, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam aktivitas bermain, pembiasaan sikap baik, serta keteladanan guru di lingkungan sekolah. Pendekatan seperti ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat ditanamkan secara alami dan menyenangkan pada anak usia 5–6 tahun. Dengan suasana belajar yang aktif dan penuh makna, anak diharapkan mampu memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran Asmaul Husna pada anak usia dini menunjukkan bahwa kajian

---

<sup>10</sup> Reni Elisa, Ikhwan Aziz Q, and Rina Mida Hayati, "Implementasi Kebijakan Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Kasus Di SMP Tamaddun Roudlatul Qur'an Lampung)," *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 2, no. 1 (2024): 1–12.

<sup>11</sup> Yira Dianti, "Application of Character Values Melalui Metode Bernyanyi Untuk AUD," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 09 (2017): 5–24, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id /5510/5/BAB 2.pdf>.

yang ada masih banyak berfokus pada aspek penghafalan, pengenalan melalui metode bernyanyi, serta pemanfaatan media audio-visual untuk mengenalkan nama-nama Allah. Penelitian yang dilakukan oleh Saudah dan Hidayah di MI Nur Aziz Probolinggo lebih menekankan pada kegiatan pembiasaan Asmaul Husna pada jenjang madrasah ibtidaiyah, namun belum mengkaji proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Khasnatun Syahla di TK Roudlotush Sholihin Kebumen yang berfokus pada implementasi pembiasaan Asmaul Husna dalam kegiatan pembelajaran, tanpa menelaah secara mendalam interaksi antara guru dan anak sebagai bagian dari proses penanaman nilai.

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya tersebut belum menggunakan secara utuh kerangka teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, yang meliputi tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, sebagai dasar analisis. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya keterbatasan kajian mengenai proses internalisasi nilai Asmaul Husna yang berlangsung secara menyeluruh hingga tercermin dalam perilaku anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan kajian yang masih ada dengan menelaah secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna pada anak usia 5–6 tahun melalui ketiga tahapan internalisasi nilai menurut Muhaimin dalam konteks pembelajaran di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter Islami yang aplikatif dan relevan dengan perkembangan anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi guru PAUD dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif. Strategi tersebut bertujuan menanamkan nilai-nilai Asmaul Husna kepada anak didik.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi tentang pendidikan karakter Islami yang berlandaskan Asmaul Husna. Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan empiris bagi penelitian selanjutnya dalam pendidikan Islam usia dini. Nilai-nilai mulia yang terkandung dalam Asmaul Husna diharapkan tidak sekadar dipahami secara lisan, tetapi juga dapat diterapkan dan tertanam dalam sikap maupun perilaku anak. Dengan demikian, anak sebagai generasi penerus bangsa dapat memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pemahaman proses internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna pada anak usia lima hingga enam tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Asror Ringinpitu. Pemahaman tersebut dilakukan melalui tiga tahap internalisasi nilai menurut teori Muhaimin, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Agar penelitian memiliki arah dan pembahasan yang jelas, maka peneliti menarik focus penelitian dengan beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap transformasi Nilai-Nilai Asmaul Husna dalam pendidikan karakter Anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?
2. Bagaimana tahap transaksi nilai-nilai Asmaul Husna melalui interaksi antara guru dan anak dalam proses pembelajaran di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?
3. Bagaimana tahap transinternalisasi nilai-nilai Asmaul Husna yang diwujudkan dalam perilaku dan kebiasaan anak usia 5–6 tahun di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tahap transformasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam aktivitas pembelajaran anak usia 5–6 tahun di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.
2. Mendeskripsikan tahap transaksi nilai-nilai Asmaul Husna melalui interaksi antara guru dan anak dalam proses pembelajaran di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.
3. Mendeskripsikan tahap transinternalisasi nilai-nilai Asmaul Husna yang diwujudkan dalam perilaku dan kebiasaan anak usia 5–6 tahun di TKIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

## D. Kegunaan Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, terutama pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menitikberatkan pada pembentukan karakter religius melalui penanaman nilai-nilai Asmaul Husna. Pendidikan anak tidak cukup hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga perlu diarahkan pada pembinaan moral, spiritual, dan sikap keagamaan sejak usia dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.<sup>12</sup>Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa pendidikan karakter Islami harus dibangun melalui proses pembiasaan nilai-nilai ketuhanan yang diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari anak.

Penelitian ini juga berpijak pada konsep internalisasi nilai yang menjelaskan bahwa penanaman nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan bertahap mulai dari pemberian pemahaman, interaksi nilai dalam proses pembelajaran, hingga tertanam menjadi bagian dari kepribadian anak. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan lahir gagasan baru mengenai strategi pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam yang lebih efektif, humanis, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Selain memperkaya kajian akademik, penelitian ini juga dapat

---

<sup>12</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: *Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 4

menjadi dasar pengembangan model pembelajaran Islami yang lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.<sup>13</sup>

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh kesempatan untuk memperdalam wawasan mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini, khususnya terkait cara menanamkan nilai-nilai religius melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan observasi, analisis, dan pengkajian langsung di lapangan. Pengalaman tersebut diharapkan mampu meningkatkan kompetensi peneliti dalam memahami dunia pendidikan anak sekaligus menambah keterampilan dalam melaksanakan penelitian ilmiah berbasis studi kasus.

### b. Bagi (TKIT) AL-Asror Ringinpitu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus sumber inspirasi bagi sekolah dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Asmaul Husna. Dengan adanya penelitian ini, lembaga pendidikan dapat mengetahui sejauh mana penerapan nilai religius mampu membentuk perilaku dan

---

<sup>13</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: *Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 45

karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan membantu sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia sehingga pendidikan agama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam sikap nyata anak.

c. Bagi Lembaga Pendidikan dan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter Islami di lingkungan PAUD. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi maupun bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan dalam proses pembentukan karakter anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber rujukan akademik bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti yang memiliki ketertarikan pada kajian pendidikan Islam anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mendorong lahirnya penelitian-penelitian baru yang lebih inovatif dalam membangun pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak.

## **E. Penegasan Istilah**

Definisi istilah secara konseptual dan operasional diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul dan permasalahan

penelitian. hal tersebut juga bertujuan agar kajian ini lebih terfokus. Berikut adalah penegasan istilah secara konseptual dan operasional:

## 1. Secara Konseptual

### a. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses mendalam dalam menanamkan nilai, keyakinan, maupun prinsip kehidupan sehingga nilai tersebut menyatu dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Dalam dunia pendidikan Islam, proses ini tidak hanya berhenti pada penyampaian teori atau pengetahuan semata, tetapi diarahkan agar peserta didik benar-benar memahami, merasakan, dan membiasakan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.<sup>14</sup> Oleh sebab itu, internalisasi biasanya dilakukan melalui pembiasaan, contoh nyata dari pendidik, serta pengalaman langsung yang mampu menyentuh kesadaran anak. Dengan cara demikian, nilai yang diajarkan tidak hanya diingat, tetapi juga tumbuh menjadi bagian dari karakter dan kepribadian individu. Dengan kata lain, internalisasi dapat dipahami sebagai proses pembentukan sikap yang dilakukan secara terus-menerus hingga suatu nilai melekat kuat dan terlihat dalam tindakan sehari-hari.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Damayanti, U. R., & Mahbubi, M. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI ASMAUL HUSNA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(4), 610-623.

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 22.

b. Nilai-Nilai Asmaul Husna

Nilai-nilai Asmaul Husna merupakan nilai kebaikan yang bersumber dari nama-nama Allah yang mulia dan penuh makna. Setiap nama Allah mengandung pelajaran moral yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Misalnya, sifat *Ar-Rahman* mengajarkan kasih sayang, *Al-'Adl* mengajarkan keadilan, sedangkan *Al-Hakim* mengajarkan kebijaksanaan dalam bersikap dan bertindak. Dalam pendidikan anak usia dini, nilai-nilai tersebut dikenalkan melalui perilaku sederhana yang mudah dipahami dan ditiru oleh anak, seperti berbagi dengan teman, berkata jujur, bersikap sabar, serta menghormati orang lain. Dengan mengenalkan Asmaul Husna secara bertahap dan menyenangkan, anak tidak hanya mengenal nama-nama Allah, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan tentang nilai moral, tetapi juga

---

<sup>16</sup> Syafri, F., Radjani, P., Febriyani, Y. D., & Utami, J. (2025). Implementasi Nilai Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Asmaul Husna Di Tk It Baitul Izzah. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(1).

pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, jujur, peduli terhadap sesama, serta memiliki nilai-nilai religius yang kuat.<sup>17</sup>

Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter individu yang baik. Seseorang tidak hanya dituntut mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mencintai kebaikan dan mewujudkannya dalam tindakan nyata.<sup>18</sup>

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, kegiatan bermain, serta berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui proses tersebut, nilai-nilai karakter dapat tertanam secara bertahap dan menjadi bagian dari kepribadian anak. Dalam penelitian ini, pendidikan karakter dipahami sebagai proses

---

<sup>17</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

<sup>18</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2004), hlm. 7–11.

pembentukan perilaku religius pada anak usia 5–6 tahun melalui internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

d. Anak Usia 5–6 Tahun

Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan yang sangat penting karena menjadi masa persiapan menuju jenjang pendidikan dasar. Pada usia ini, kemampuan berpikir, berbahasa, bersosialisasi, dan mengendalikan emosi berkembang dengan sangat cepat. Anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya, senang bertanya, mencoba hal baru, serta aktif berinteraksi dengan teman maupun orang dewasa. Mereka juga mulai mampu menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi dalam berbagai aktivitas bermain maupun belajar<sup>19</sup>

Anak pada usia tersebut masih memiliki cara berpikir yang sederhana dan cenderung melihat sesuatu berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bimbingan, perhatian, dan contoh yang baik dari lingkungan sekitar agar mampu berkembang secara optimal. Anak usia 5–6 tahun juga mulai menunjukkan keberanian untuk berinisiatif, berkreasi, dan mengekspresikan dirinya. Ketika lingkungan memberikan dukungan positif, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan kreatif. Sebaliknya, apabila anak sering mendapatkan

---

<sup>19</sup> Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969), hlm. 15.

tekanan atau larangan berlebihan, mereka dapat merasa takut, ragu, dan kurang yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Karena itulah, masa usia dini menjadi periode yang sangat penting dalam membentuk karakter, rasa percaya diri, serta kebiasaan baik yang akan memengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya<sup>20</sup>

Secara umum, anak usia 5–6 tahun sudah mampu memahami beberapa instruksi secara bersamaan, mengingat aturan dalam permainan, serta mulai mengembangkan keterampilan sosial dengan teman sebaya.<sup>21</sup> Dari sisi bahasa, mereka sudah memiliki kosakata yang lebih kaya, dapat menyusun kalimat sederhana, dan mulai mengenal huruf serta angka sebagai bekal untuk memasuki pendidikan dasar.<sup>22</sup>

Dengan demikian, usia 5–6 tahun merupakan periode penting yang menuntut stimulasi optimal dari orang tua maupun guru agar perkembangan anak berlangsung secara menyeluruh dan seimbang, mencakup aspek kognitif, sosial, bahasa, moral, dan emosional.

## 2. Secara operasional

Secara operasional, judul “Internalisasi Nilai Asmaul Husna Dalam Aktivitas Pembelajaran Pada Anak Usia 5–6 (TKIT) AL-Asror Ringinpitu” dijelaskan sebagai penelitian yang mengkaji bagaimana

---

<sup>20</sup> Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: Norton, 1963), hlm. 95.

<sup>21</sup> Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.hlm 56

<sup>22</sup> Tisna Syafnita, Muhamad Akip, Mukhlisin, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hlm. 83–87.

nilai-nilai ketuhanan yang terkandung dalam Asmaul Husna ditanamkan kepada anak melalui aktivitas pembelajaran di (TKIT) AL-Asror Ringinpitu.

Aktivitas pembelajaran yang dimaksud mencakup kegiatan rutin harian seperti doa bersama, pembiasaan perilaku baik, kegiatan bermain peran, penguatan melalui cerita Islami, hingga kegiatan seni yang mengangkat nilai-nilai Asmaul Husna.

Proses internalisasi dalam penelitian ini dipahami melalui cara guru menanamkan nilai-nilai Asmaul Husna ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas maupun lingkungan sekolah. Penelitian tidak hanya melihat bagaimana guru menyampaikan materi agama kepada anak, tetapi juga memperhatikan metode, pembiasaan, dan keteladanan yang digunakan dalam menumbuhkan nilai religius pada diri peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menitikberatkan pada perubahan sikap dan perilaku anak sebagai bentuk nyata dari keberhasilan penanaman nilai tersebut. Dengan demikian, fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana anak mulai memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai Asmaul Husna dalam aktivitas sehari-hari, seperti bersikap jujur, sabar, peduli, dan saling menyayangi di lingkungan sekolah.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan penelitian tersusun secara runtut, jelas, dan mudah dipahami, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika tertentu

yang saling berkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Penyusunan sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai isi penelitian sehingga pembaca dapat memahami alur pembahasan secara lebih terarah dan sistematis. Setiap bab disusun dengan pembahasan yang berkesinambungan agar penelitian dapat dipahami secara mendalam dan menyeluruh.

Pada bagian awal skripsi memuat beberapa bagian pendukung, seperti halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, serta abstrak penelitian. Selanjutnya, bagian inti penelitian dibagi ke dalam enam bab utama sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan skripsi sebagai gambaran umum isi penelitian secara keseluruhan.
2. BAB II Kajian Pustaka, Bab ini memaparkan berbagai teori dan konsep yang menjadi landasan penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi kerangka teori, hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka konseptual yang digunakan sebagai dasar dalam memahami permasalahan penelitian. Kajian pustaka bertujuan memperkuat analisis serta memberikan pijakan ilmiah terhadap penelitian yang dilakukan.

3. BAB III Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan langkah-langkah penelitian yang digunakan peneliti dalam memperoleh data di lapangan. Pembahasannya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, hingga tahapan penelitian yang dilakukan secara sistematis. Dengan penjelasan metode yang jelas, penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kepercayaan yang baik.
4. BAB IV Hasil Penelitian, Bab ini memuat paparan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Peneliti menyajikan hasil temuan di lapangan secara rinci dan sistematis berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, pada bagian ini juga dilakukan analisis data untuk menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna pada anak usia dini di lingkungan sekolah.
5. BAB V Pembahasan, Bab ini berisi analisis mendalam terhadap hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka. Pembahasan dilakukan secara sistematis agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Fokus utama dalam bab ini mencakup strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Asmaul Husna melalui aktivitas pembelajaran, bentuk kegiatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta respon dan perubahan perilaku anak sebagai

indikator keberhasilan internalisasi nilai. Seluruh temuan dianalisis secara mendalam untuk melihat sejauh mana nilai-nilai religius dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari anak.

6. BAB VI Penutup, Bab terakhir ini memuat kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil penelitian secara singkat, jelas, dan terarah sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Selain kesimpulan, bab ini juga berisi berbagai saran yang ditujukan kepada guru, lembaga pendidikan, maupun peneliti selanjutnya. Saran tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter Islami yang lebih efektif, menarik, dan mudah diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini pada masa yang akan datang.